

STRUKTUR *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* SEBAGAI PEMODERASI PENGARUH ASIMETRI INFORMASI PADA MANAJEMEN LABA

Made Opyandari Dharsini Kori¹
Ni Ketut Rasmini²

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia
e-mail: opyandaridk@gmail.com/ tlp 085857538869

²Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia

ABSTRAK

Studi ini meneliti Struktur *Good Corporate Governance* sebagai pemoderasi pengaruh asimetri informasi pada manajemen laba. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui (1) pengaruh asimetri informasi pada manajemen laba, (2) pengaruh interaksi dari struktur *good corporate governance* pada manajemen laba. Populasi penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010-2015. Jumlah sampel penelitian ini adalah 22 perusahaan dengan 132 data amatan. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *non probability* dengan teknik *purposive sampling* yaitu dengan menggunakan kriteria tertentu untuk pemilihan sampel. Teknik analisis data menggunakan *Moderated Regression Analysis (MRA)*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa asimetri informasi berpengaruh pada manajemen laba. Selain itu hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa kepemilikan institusional dari struktur *good corporate governance* mampu memoderasi pengaruh asimetri informasi pada manajemen laba, sedangkan proksi lainnya meliputi komisaris independen, ukuran dewan komisaris, komite audit tidak mampu memoderasi pengaruh asimetri informasi pada manajemen laba.

Kata kunci: Asimetri Informasi, Komisaris Independen, Ukuran Dewan Komisaris, Komite Audit, Kepemilikan Institusional, Manajemen Laba

ABSTRACT

The study examined the structure of Good Corporate Governance as a moderating influence on earnings management information asymmetry. The purpose of this study to determine (1) the effect on earnings management information asymmetry, (2) the interaction effect of good corporate governance structure on earnings management. The population of this research is manufacturing companies listed in Indonesia Stock Exchange (BEI) in the period 2010-2015. The number of samples of this research are 22 companies with 132 the data of observation. The samples in this study using non-probability method with purposive sampling technique by using specific criteria for the selection of the sample. Data were analyzed using Moderated Regression Analysis (MRA). The results showed that the information asymmetry effect on earnings management. In addition the results of this study also shows that institutional ownership of good corporate governance structure able to moderate influence on earnings management information asymmetry, while other proxy includes independent directors, board size, the audit committee was not able to moderate the influence of asymmetry of information on earnings management.

Keywords: Information Asymmetry, Independent Commissioner, Size of Commissioners, Audit Committee, Institutional Ownership, Earning Management

PENDAHULUAN

Setiap proses akuntansi akan menghasilkan suatu laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan bentuk pertanggungjawaban manajemen kepada masyarakat pada umumnya dan pemegang saham khususnya yang terdiri dari neraca, laporan laba rugi, dan laporan perubahan ekuitas yang disusun berdasarkan dasar akrual. Informasi laba yang merupakan bagian dari laporan keuangan sering menjadi target rekayasa manajemen untuk memaksimalkan kepentingan pribadinya. Hal tersebut dapat merugikan pemegang saham (investor). Tindakan oportunistik tersebut dilakukan dengan cara memilih metode akuntansi tertentu, sehingga laba perusahaan dapat diatur, dinaikan maupun diturunkan sesuai dengan keinginannya. Tindakan ini menyebabkan pengungkapan informasi mengenai penghasilan laba menjadi menyesatkan.

Manajemen laba adalah suatu kondisi dimana manajemen melakukan intervensi dalam proses penyusunan laporan keuangan bagi pihak eksternal sehingga dapat meratakan, menaikkan, dan menurunkan laba (Schipper, 1989). Healy dan Wahlen (1999) dalam Beneish (2001) menyatakan bahwa *earnings management* terjadi ketika manajemen menggunakan keputusan tertentu dalam pelaporan keuangan dan penyusunan transaksi-transaksi yang mengubah laporan keuangan, hal ini bertujuan untuk menyesatkan para pemangku kepentingan (*stakeholders*) tentang kondisi kinerja ekonomi perusahaan, serta untuk mempengaruhi penghasilan kontraktual yang mengendalikan angka akuntansi yang dilaporkan.

Tindakan manajemen laba ini telah memunculkan beberapa kasus dalam pelaporan keuangan yang secara luas diketahui, antara lain seperti Katarina Utama Tbk diduga telah memanipulasi laporan keuangan sebagaimana dituduhkan oleh salah satu pemegang sahamnya yaitu PT. Media Intertel Graha (MIG). Laporan keuangan Katarina Utama tahun 2009 mencantumkan piutang usaha dari MIG sebesar Rp8.606 miliar dan pendapatan dari MIG Rp6.773 miliar. PT Katarina Tbk diduga telah melakukan penggelembungan aset dengan memasukkan sejumlah proyek fiktif senilai Rp29,6 miliar dalam laporan perseroan. Terdapat rincian dari PT Bahtiar Mastura Omar (BMO) Rp10,1 miliar, PT Eje Indonesia Rp10 miliar dan PT inti Bahana Mandiri Rp9,5 miliar. (www.liputan6.com), 1 November 2016.

Skandal manipulasi laporan keuangan lainnya juga terjadi pada Olympus Corporation. Perusahaan Olympus Corporation bergerak di bidang optik yang memproduksi kamera, mikroskop, kartu memori dan lensa kamera. Skandal ini terjadi pada bulan Oktober 2011, membuat publik terkejut dengan jumlah dana sangat besar yang telah diselundupkan untuk menutupi kerugian Olympus di investasi saham. Mantan kepala eksekutif Michael Woodford mengumumkan ke publik bahwa Olympus menjelaskan transaksi yang mencurigakan sebesar US \$687 juta. Pihak Olympus menemukan sejumlah dana mencurigakan terkait akuisisi produsen peralatan medis asal Inggris, Gyrus, pada tahun 2008 lalu senilai US\$ 2,2 miliar (Rp 18,7 triliun), yang juga melibatkan biaya penasihat US 687 juta (Rp 5,83 triliun) dan pembayaran kepada tiga perusahaan investasi lokal US\$ 773 juta (Rp 6,57 triliun). Dana-dana tersebut ternyata digunakan untuk menutupi kerugian investasi

dimasalalu. Hal tersebut dilihat sangat jelas pada bulan berikutnya, pembayaran ketiga perusahaan dihapuskan dari buku tahunan. (www.detik.com), 4 Januari 2017.

Keberadaan asimetri informasi dianggap sebagai salah satu penyebab terjadinya manajemen laba. Richardson (1998) berpendapat bahwa terdapat hubungan yang sistematis antara asimetri informasi dengan tingkat manajemen laba. Adanya asimetri informasi akan mendorong manajer untuk menyajikan informasi yang tidak sebenarnya, terutama jika informasi tersebut berkaitan dengan pengukuran kinerja manajer. Teori keagenan (*Agency Theory*) mengimplikasikan adanya asimetri informasi antara manajer sebagai agen dengan pemilik sebagai prinsipal. Asimetri informasi muncul ketika manajer lebih mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan dengan pemegang saham dan *stakeholder* lainnya (Rahmawati, 2012). Penelitian yang dilakukan oleh Firdaus (2013) menunjukkan bahwa asimetri informasi tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal yang menyebabkan asimetri informasi tidak berpengaruh signifikan, kemungkinan terjadi kesalahan pada pelaporan keuangan terdahulu yang tidak sesuai dengan kaidah kualitatif. Namun penelitian yang dilakukan oleh Maiyusti (2014) dan Lestiyana (2014) menunjukkan bahwa asimetri informasi berpengaruh terhadap manajemen laba. Karena ketidakkonsisten hasil dari penelitian terdahulu mengenai pengaruh asimetri informasi pada manajemen laba sehingga peneliti menggunakan *good corporate governance* sebagai moderasi dalam mengaitkan pengaruh asimetri informasi pada manajemen laba.

Good corporate governance merupakan sebuah konsep yang didasarkan pada teori keagenan, yang diharapkan dapat berfungsi sebagai suatu alat untuk memberikan keyakinan kepada para investor bahwa mereka akan menerima *return* atas dana yang telah mereka investasikan. *Good corporate governance* berkaitan dengan bagaimana para investor yakin bahwa manajer akan memberikan keuntungan bagi mereka, serta manajer tidak akan menggelapkan atau menginvestasikan ke dalam proyek-proyek yang tidak menguntungkan berkaitan dengan dana (*capital*) yang telah ditanamkan oleh investor. *Good corporate governance* dapat meningkatkan kinerja perusahaan melalui pengawasan kinerja manajemen serta menjamin terciptanya akuntabilitas manajemen terhadap pihak investor berdasarkan peraturan yang ada. Penelitian ini menggunakan empat struktur pengawasan dari *good corporate governance* yaitu, komposisi komisaris independen, ukuran dewan komisaris, komite audit dan kepemilikan institusional. Penggunaan empat struktur dalam perusahaan diharapkan dapat melakukan tugas pengawasan yang efektif dan memberikan nilai tambah bagi perusahaan serta memastikan manajemen melakukan tugasnya dengan benar demi meningkatkan kinerja perusahaan.

Penelitian sebelumnya yang membahas Struktur *good corporate governance* terhadap manajemen laba telah banyak dilakukan. Struktur *good corporate governance* dengan pengukuran komisaris independen yang dilakukan oleh Ujiyantho dan Pramuka (2007) menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati

(2013) yang mengatakan bahwa komisaris independen berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Nasution dan Setiawan (2007) menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris sebagai proksi *good corporate governance* berpengaruh positif terhadap manajemen laba, namun penelitian yang dilakukan oleh Suryani (2010), Natalia dan Laksono (2012) menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Peneliti Nasution dan Setiawan (2007) menyatakan bahwa *good corporate governance* dengan proksi komite audit menunjukkan hasil keberadaan komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Agustia (2012) menunjukkan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Penelitian dengan menggunakan kepemilikan institusional sebagai proksi *good corporate governance* penelitian yang dilakukan oleh Praditia (2010) memberikan hasil yaitu kepemilikan institusional memiliki pengaruh terhadap manajemen laba, namun penelitian yang dilakukan oleh Ujiyanto dan Pramuka (2007) menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Dari hasil penelitian terdahulu di atas ditemukan bahwa Struktur *good corporate governance* mampu mempengaruhi manajemen laba sehingga kemungkinan akan mampu memoderasi pengaruh asimetri informasi pada manajemen laba.

Penelitian ini akan menganalisa perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Alasan perusahaan manufaktur dipilih sebagai populasi dalam penelitian ini karena perusahaan manufaktur merupakan kelompok sektor dengan jumlah emiten terbesar

dibandingkan dengan sektor lain, selain itu perusahaan manufaktur juga terdiri dari berbagai sub sektor industri sehingga cukup untuk mencerminkan reaksi pasar modal secara keseluruhan. Penelitian ini menggunakan periode pengamatan dari tahun 2010 sampai dengan 2015. Adapun alasan pemilihan periode dari tahun 2010-2015 adalah terkait dengan kelengkapan data yang dibutuhkan untuk penelitian. Umumnya sumber data yang diperlukan berupa annual report perusahaan periode 2010-2015 telah tersimpan dalam database Bursa Efek Indonesia yang terkomputerisasi. Pembatasan periode penelitian hingga tahun 2015 disebabkan oleh belum lengkapnya data annual report tahun 2016 disitus BEI saat penelitian berlangsung.

Asimetri informasi dianggap sebagai salah satu penyebab terjadinya manajemen laba. Semakin besar asimetri informasi yang terjadi maka semakin tinggi kemungkinan terjadinya manajemen laba. *Agency theory* timbul karena adanya perbedaan kepentingan yang terjadi antara pihak manajemen dengan investor dan kreditur. Informasi asimetri terjadi ketika manajer memiliki informasi internal perusahaan lebih banyak dan lebih cepat daripada pihak investor, kreditur, maupun pihak eksternal lainnya. Kondisi ini mendorong manajer untuk berperilaku oportunistik dalam mengungkapkan suatu informasi tertentu jika ada manfaat yang diperolehnya. Penelitian Firdaus (2013) menunjukkan hasil asimetri informasi tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Penelitian yang dilakukan oleh Maisyuti (2014) dan Lestiyana (2014) menyatakan bahwa asimetri informasi tidak berpengaruh signifikan dan memiliki arah yang positif terhadap manajemen laba. Diasumsikan bahwa individu-individu bertindak untuk memaksimalkan

kepentingan diri sendiri, maka dengan informasi asimetri yang dimilikinya mendorong *agent* untuk menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui *principal*. Sehingga dalam kondisi semacam ini *principal* seringkali pada posisi yang tidak menguntungkan. Hasil tersebut, maka hipotesisnya adalah:

H₁: Asimetri informasi berpengaruh pada manajemen laba

Komisaris independen memiliki fungsi sebagai pengawas kebijakan manajemen dan memberi nasihat kepada manajemen yang bertindak sebagai wakil dari pemilik perusahaan. Komisaris independen merupakan alat monitoring terbaik dalam mengawasi tindakan dan kebijakan yang diambil manajemen agar dapat tercipta perusahaan yang *good corporate governance*. Komposisi dewan komisaris merupakan salah satu karakteristik dewan yang berhubungan dengan kandungan informasi laba. Melalui perannya dalam menjalankan fungsi pengawasan, komposisi dewan komisaris yang tepat diharapkan dapat mengawasi pihak manajemen dalam menyusun laporan keuangan sehingga dapat diperoleh suatu laporan laba yang berkualitas. Penelitian Ujiyantho dan Pramuka (2007) serta Nasution dan Setiawan (2007) menyatakan bahwa komposisi komisaris independen berpengaruh positif pada variabel *discretionary accruals*. Rahmawati (2013) menyatakan bahwa komposisi komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Dari penelitian diatas maka peneliti ingin mencari apakah terdapat pengaruh komposisi dewan komisaris independen terhadap hubungan asimetri informasi dengan manajemen laba, dari hal tersebut, maka hipotesisnya adalah:

H₂: Komisaris Independen memoderasi pengaruh asimetri informasi pada manajemen laba

Ukuran dewan komisaris mempengaruhi manajemen laba pada perusahaan. Penelitian Midiastuty dan Machfoedz (2003), Nasution dan Setiawan (2007) menunjukkan hasil ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan. Semakin besar ukuran dewan komisaris maka semakin besar pula manajemen laba yang dilakukan perusahaan. Hasil ini mengindikasikan bahwa ukuran dewan komisaris yang besar tidak efektif dalam mengurangi manajemen laba. Penelitian Suryani (2010), dan Natalia dan Laksono (2012) menunjukkan hasil yang berbeda. Ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini dapat dijelaskan bahwa besar kecilnya ukuran dewan komisaris bukanlah menjadi faktor penentu utama dari efektivitas pengawasan terhadap manajemen perusahaan. Akan tetapi efektivitas mekanisme pengendalian tergantung pada nilai, norma dan kepercayaan yang diterima dalam suatu organisasi. Dari hal tersebut, maka hipotesisnya adalah:

H₃: Ukuran dewan komisaris memoderasi hubungan asimetri informasi pada manajemen laba

Peranan komite audit sangat diperlukan dalam hal pengawasan perusahaan (Suaryana, 2007). Tugas komite berhubungan dengan kualitas laporan keuangan, karena komite audit diharapkan dapat membantu dewan komisaris dalam pelaksanaan tugas yaitu mengawasi proses laporan keuangan oleh manajemen. Komite audit sangat dibutuhkan dalam meningkatkan kinerja perusahaan. Dengan adanya

pengawasan dari komite audit, maka informasi yang disajikan dalam laporan keuangan lebih informatif dan berkualitas.

Penelitian Klien (2000), Xie, *et al* (2003), dan Nasution dan Setiawan (2007) menunjukkan hasil keberadaan komite audit berpengaruh *negative* terhadap manajemen laba. Komite audit yang berasal dari luar mampu melindungi kepentingan pemegang saham dari tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajemen. Penelitian Agustia (2012) menunjukkan hasil yang berbeda. Ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Pembentukan komite audit utamanya hanya untuk memenuhi sehingga terhindar dari sanksi hukuman. Oleh karena itu, kinerja dari komite audit kurang efektif dan optimal dalam mengembangkan dan menerapkan proses pengawasan untuk meminimalisir praktik manajemen laba. Menurut Effendi (2009), keberadaan komite audit diperusahaan publik sampai saat ini hanya untuk memenuhi ketentuan pihak regulator (pemerintah) saja. Hal ini ditunjukkan dengan penunjukan anggota komite audit di perusahaan publik yang sebagian besar bukan didasarkan atas kompetensi dan kapabilitas yang memadai, namun lebih didasarkan pada kedekatan dengan dewan komisaris perusahaan. Anggota komite audit semacam ini sulit diharapkan untuk dapat bekerja secara profesional, sehingga besar kecilnya jumlah komite di perusahaan tidak bisa membatasi terjadinya manajemen laba. Dari hasil tersebut, maka hipotesisnya adalah:

H₄ : Ukuran komite audit memoderasi pengaruh asimetri informasi pada manajemen laba

Menurut Griffin dan Ebert (2007:115) Kepemilikan institusional adalah investor besar, seperti usaha dana yayasan dan dana pensiun yang membeli saham perusahaan dalam jumlah besar. Kepemilikan institusional memiliki arti penting dalam memonitor manajemen karena dengan adanya kepemilikan oleh institusional akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal. Monitoring tersebut tentunya akan menjamin kemakmuran untuk pemegang saham, pengaruh kepemilikan institusional sebagai agen pengawas ditekan melalui investasi mereka yang cukup besar dalam pasar modal. Teori keagenan juga mengaplikasikan adanya asimetri informasi antara manajer sebagai *agent* (manajer) dan pemilik. *Agent* mempunyai lebih banyak informasi mengenai perusahaan secara keseluruhan. Hal ini menyebabkan adanya ketidakseimbangan informasi, sehingga agen terdorong untuk menyajikan informasi yang tidak sebenarnya kepada principal seperti manipulasi laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Pradita (2010) menyatakan bahwa Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap manajemen laba sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Ujiyantho dan Pramuka (2007) menyatakan kepemilikan institusional tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba. Septiyanto (2012) menyatakan kepemilikan institusional dan ukuran dewan komisaris secara simultan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengurangi insentif manajer yang mementingkan diri sendiri melalui tingkat pengawasan yang insentif. Dari hasil tersebut, maka hipotesisnya adalah:

H₅ : Kepemilikan institusional memoderasi pengaruh asimetri informasi pada manajemen laba

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan tingkat eksplanasi asosiatif. Pendekatan kuantitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu yang bertujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2014:13). Penelitian yang berbentuk asosiatif dengan tipe kausalitas adalah penelitian yang menjelaskan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen (Sugiyono, 2014:6). Dalam penelitian ini terdapat variabel moderasi yang dapat memengaruhi (memperkuat dan memperlemah) hubungan antara variabel independen dengan dependen.

Penelitian ini dilakukan pada bursa efek Indonesia (BEI) dengan mengakses *website* www.idx.co.id dan mengunduh laporan keuangan perusahaan-perusahaan manufaktur yang menjadi sampel sebagai data dari tahun 2010-2015. Perusahaan manufaktur dipilih sebagai sampel dalam penelitian ini karena (1) perusahaan manufaktur merupakan jenis perusahaan yang paling banyak terdaftar di BEI, sehingga variasi data untuk sampel yang ada akan semakin banyak; (2) untuk menghindari adanya *industrial effect*, yaitu risiko industri yang berbeda antara sektor industri yang satu dengan yang lain (Behn *et al*, 2001; Blay dan Geiger, 2001); dan (3) laporan keuangan manufaktur lebih kompleks dibandingkan sektor lainnya oleh sebab itu tingkat kecurangan akan semakin tinggi. Objek dari penelitian ini adalah Asimetri Informasi (X₁) *Good Corporate Governance* yang diprosikan melalui

Dewan Komisaris Independen(X_2), Ukuran Dewan Komisaris(X_3), Komite Audit(X_4), dan Kepemilikan Institusional(X_5) serta Praktik Manajemen Laba (Y).

Variabel terikat (*dependent variable*) yang dinotasikan dengan Y dalam penelitian ini adalah Manajemen Laba dengan *Discretionary Accrual* (DA) sebagai proksi. Variabel bebas (*independent variable*) adalah suatu variabel yang memengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (Sugiyono, 2014:59). Variabel independen dalam penelitian ini adalah Asimetri Informasi(X_1) dengan *Bid-Ask Spread* sebagai proksi. Variabel moderasi merupakan variabel yang memengaruhi (memperkuat atau memperlemah) hubungan antara variabel independen dengan dependen (Sugiyono, 2014:60). Variabel moderasi dalam penelitian ini adalah *Good Corporate Governance* yang diproksikan melalui Dewan Komisaris Independen(X_2), Ukuran Dewan Komisaris(X_3), Komite Audit(X_4), dan Kepemilikan Institusional(X_5).

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yaitu data yang dinyatakan dalam bentuk angka atau data kuantitatif yang diberi skor kuantitatif (Sugiyono, 2014). Data kuantitatif dalam penelitian ini adalah data-data keuangan pada laporan keuangan manufaktur di BEI pada periode 2010-2015.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah data-data keuangan pada laporan yang diakses melalui www.idx.co.id untuk manufaktur yang melaporkan laporan keuangannya pada periode 2010-2015.

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2014:117). Populasi dalam penelitian ini meliputi seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2015. Sampel adalah bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2014:116). Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Purposive sampling adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2014).

Perusahaan manufaktur yang dijadikan sampel berjumlah 22 perusahaan dan jumlah data penelitian ini sebanyak 22 perusahaan x 6 tahun = 132 data amatan. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *non probability* dengan teknik *purposive sampling* yaitu dengan menggunakan kriteria tertentu untuk pemilihan sampel. Kriteria pemilihan sampel penelitian ini disajikan dalam Tabel 1 sebagai berikut.

Tabel 1.
Penentuan Jumlah Sampel

No.	Kriteria Sampel	Jumlah
1	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2010-2015	144
2	Perusahaan yang tidak menerbitkan annual report dan laporan keuangan secara berturut-turut dari tahun 2010-2015	(60)
3	Perusahaan yang tidak menggunakan mata uang rupiah dalam laporan keuangan perusahaan selama periode tahun 2010-2015	(26)
4	Dikeluarkan karena data tidak lengkap	(12)
5	Data <i>outlier</i>	(24)
Jumlah sampel		22
Jumlah pengamatan penelitian (6 tahun)		132

Sumber: Data Sekunder (Data Diolah, 2017)

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi. Metode ini dilakukan dengan mengumpulkan data sekunder yang berupa angka-angka dalam laporan keuangan, yang terdiri dari laporan laba rugi, neraca dan laporan arus kas perusahaan-perusahaan yang dijadikan sampel. Data tersebut di peroleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia yang dapat diakses dan diunduh melalui www.idx.co.id.

Setelah melakukan uji asumsi klasik , data tersebut dapat dianalisis dengan menggunakan uji interaksi atau *Moderated Regression Analysis* (MRA). MRA merupakan aplikasi dari regresi linier berganda dimana dalam persamaan regresinya mengandung unsur interaksi. Rumusan ini digunakan untuk mengukur pengaruh variabel moderasi (*Mekanisme Corporate Governance*) pada pengaruh variabel independen (Asimetri Informasi) dengan variabel dependen (Manajemen Laba). Penghitungan statistik akan dianggap signifikan apabila nilai ujinya berada dalam daerah kritis (daerah dimana H_0 ditolak). Sebaliknya, apabila nilai uji berada di luar daerah kritis (H_0 diterima), maka penghitungan statistiknya tidak signifikan. Teknik analisis ini diproses dengan bantuan program SPSS dengan persamaan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + e \dots\dots\dots (1)$$

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_1 X_2 + \beta_7 X_1 X_3 + \beta_8 X_1 X_4 + \beta_9 X_1 X_5 + e \dots\dots\dots (2)$$

Keterangan:

- Y = Manajemen Laba
- α = Konstanta
- $\beta_1-\beta_9$ = Koefisien regresi
- X_1 = Asimetri Informasi
- X_2 = Komisaris Independen
- X_3 = Ukuran Dewan Komisaris
- X_4 = Komite Audit
- X_5 = Kepemilikan Institusional
- e = *error*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis statistik deskriptif disajikan untuk memberikan informasi umum tentang karakteristik sampel yang berupa nilai tertinggi, nilai terendah, deviasi standar, dan rata-rata. Hasil analisis deskriptif dapat dilihat pada Tabel 2 sebagai berikut.

Tabel 2.
Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviation
DA	132	-0,661	0,011	-0,310	0,153
AI	132	1,316	98,127	3,623	19,804
KKI	132	4,00	80,00	38,443	10,854
UDK	132	2,00	10,00	4,606	1,872
UKA	132	1,00	5,00	3,113	0,661
KI	132	22,33	95,65	69,881	21,642
Valid N (listwise)					

Sumber: data sekunder diolah, (2017)

Nilai rata-rata DA sebesar -0,310 dengan standar deviasi sebesar 0,153 maka dapat disimpulkan bahwa terjadi penyimpangan terhadap nilai rata-ratanya. Nilai standar deviasi yang lebih besar dari nilai rata-rata menunjukkan adanya jarak yang sangat jauh antara nilai minimum (-0,661) dengan nilai maksimum (0,011) pada variabel manajemen laba. Nilai minimum dimiliki oleh perusahaan YPAS Tbk dan nilai maksimum dimiliki perusahaan DLTA Tbk.

Nilai rata-rata AI sebesar 3,623 dengan standar deviasi sebesar 19,804 maka dapat disimpulkan bahwa terjadi penyimpangan terhadap nilai rata-ratanya. Nilai standar deviasi yang lebih besar dari nilai rata-rata menunjukkan adanya jarak yang sangat jauh antara nilai minimum (1,316) dengan nilai maksimum (98,127) pada variabel asimetri informasi. Nilai minimum dimiliki oleh perusahaan SRSN Tbk dan nilai maksimum dimiliki perusahaan DLTA Tbk.

Nilai rata-rata KKI sebesar 38,443 dengan standar deviasi sebesar 10,854, maka dapat disimpulkan bahwa terjadi penyimpangan terhadap nilai rata-rata. Nilai standar deviasi yang lebih besar dari nilai rata-rata menunjukkan adanya jarak yang sangat jauh antara nilai minimum (4,00) dengan nilai maksimum (80,00) pada variabel komisaris independen. Nilai minimum dimiliki oleh perusahaan CPIN Tbk, CTBN Tbk, DLTA Tbk, KAEF Tbk, TCID Tbk, TOTO Tbk, VOKS Tbk dan nilai maksimum dimiliki perusahaan TIRT Tbk, PYFA Tbk, GGRM Tbk, DLTA Tbk.

Nilai rata-rata UDK sebesar 4,606 dengan standar deviasi sebesar 1,872 maka dapat disimpulkan bahwa terjadi penyimpangan terhadap nilai rata-ratanya. Nilai standar deviasi yang lebih besar dari nilai rata-rata menunjukkan adanya jarak yang sangat jauh antara nilai minimum (2,00) dengan nilai maksimum (10,00) pada variabel ukuran dewan komisaris. Nilai minimum dimiliki oleh perusahaan PICO Tbk serta TIRT Tbk dan nilai maksimum dimiliki perusahaan AUTO Tbk. Nilai rata-rata UKA sebesar 3,113 dengan standar deviasi sebesar 0,661 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi keragaman yang tinggi pada variabel komite audit. Nilai standar

deviasi yang lebih kecil dari nilai rata-rata menunjukkan tidak ada jarak yang jauh antara nilai minimum (1,00) dengan nilai maksimum (5,00) pada variabel komite audit. Nilai minimum dimiliki oleh perusahaan CTBN Tbk dan nilai maksimum dimiliki perusahaan DLTA Tbk

Nilai rata-rata KI sebesar 69,881 dengan standar deviasi sebesar 21,642 maka dapat disimpulkan bahwa terjadi penyimpangan terhadap nilai rata-ratanya. Nilai standar deviasi yang lebih besar dari nilai rata-rata menunjukkan adanya jarak yang sangat jauh antara nilai minimum (22,33) dengan nilai maksimum (95,65) pada variabel komite audit. Nilai minimum dimiliki oleh perusahaan DLTA Tbk dan nilai maksimum dimiliki perusahaan AUTO Tbk. Uji *Moderating Regression Analysis* (MRA) bertujuan untuk menguji interaksi antar variabel penelitian. Pengolahan data uji *Moderating Regression Analysis* (MRA) menggunakan program SPSS. Berikut adalah hasil dari uji *Moderating Regression Analysis* (MRA) yang disajikan dalam Tabel 3 sebagai berikut.

Tabel 3.
Hasil Uji Interaksi

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-0,431	0,191		-2,256	0,026
AI	-0,001	0,004	-0,159	-0,262	0,794
KKI	0,002	0,002	0,207	1,089	0,278
UDK	0,031	0,013	0,383	2,381	0,019
1 KA	0,002	0,038	0,012	0,074	0,941
KI	-0,002	0,001	-0,394	-2,392	0,018
AI_KKI	0,00004	0,000	0,245	0,670	0,504
AI_UDK	-0,00006	0,0003	-0,048	-0,195	0,846
AI_KA	-0,00073	0,0009	-0,335	-0,760	0,449
AI_KI	0,00005	0,00003	0,567	2,010	0,047

Sumber: data sekunder diolah, (2017)

$$DA = -0,43142 - 0,00123AI + 0,002KKI + 0,031UDK + 0,002KA - 0,002KI + 0,000AI*KKI - 0,000AI*UDK - 0,000AI*KA + 0,000AI*KI$$

Keterangan:

DA	= Discretionary Accrual (Manajemen Laba)
AI	= Asimetri Informasi
UDK	= Ukuran Dewan Komisaris
UKA	= Ukuran Komite Audit
KI	= Kepemilikan Institusional
AI*UDK	= Interaksi antara Asimetri Informasi dan Ukuran Dewan Komisaris
AI*UKA	= Interaksi antara Asimetri Informasi dan Ukuran Komite Audit
AI*KI	= Interaksi antara Asimetri Informasi dan Kepemilikan Institusional

α = Nilai konstanta sebesar -0,431 artinya, apabila Asimetri Informasi dianggap konstan pada angka nol maka, nilai DA adalah sebesar -0,431. $\beta_1 = 0,001$ artinya, apabila Asimetri Informasi bertambah 1%, maka nilai *Discretionary Accrual* (Y) akan meningkat sebesar 0,001 satuan, dengan asumsi variabel lain konstan. $\beta_2 = 0,002$ artinya, apabila komisaris independen bertambah 1%, maka nilai *Discretionary Accrual* (Y) akan meningkat sebesar 0,002 satuan, dengan asumsi variabel lain konstan. $\beta_3 = 0,031$ artinya, apabila ukuran dewan komisaris bertambah 1%, maka nilai *Discretionary Accrual* (Y) akan meningkat sebesar 0,031 satuan, dengan asumsi variabel lain konstan. $\beta_4 = 0,002$ artinya, apabila komite audit bertambah 1%, maka nilai *Discretionary Accrual* (Y) akan meningkat sebesar 0,002 satuan, dengan asumsi variabel lain konstan. $\beta_5 = 0,002$ artinya, apabila kepemilikan institusional bertambah 1%, maka nilai *Discretionary Accrual* (Y) akan meningkat sebesar 0,002 satuan, dengan asumsi variabel lain konstan. $\beta_6 = 0,00004$ artinya, apabila interaksi asimetri informasi dengan komisaris independen bertambah 1%, maka nilai *Discretionary Accrual* (Y) diharapkan meningkat sebesar 0,00004 satuan, dengan asumsi variabel

lain konstan. $\beta_7 = 0,00006$ artinya, apabila interaksi asimetri informasi dengan ukuran dewan komisaris bertambah 1%, maka nilai *Discretionary Accrual* (Y) diharapkan meningkat sebesar 0,00006 satuan, dengan asumsi variabel lain konstan. $\beta_8 = 0,0007$ artinya, apabila interaksi asimetri informasi dengan ukuran komite audit bertambah 1%, maka nilai *Discretionary Accrual* (Y) diharapkan meningkat sebesar 0,0007 satuan, dengan asumsi variabel lain konstan. $\beta_9 = 0,00005$ artinya, apabila interaksi asimetri informasi dengan kepemilikan institusional bertambah 1%, maka nilai *Discretionary Accrual* (Y) diharapkan meningkat sebesar 0,00005 satuan, dengan asumsi variabel lain konstan. Selanjutnya untuk mengetahui apakah pengaruh variabel bebas tersebut berpengaruh nyata atau tidak terhadap variabel terikat maka dilakukan uji hipotesis baik secara serempak maupun secara parsial.

Uji F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimaksudkan dalam model mempunyai pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan menggunakan significance level 0,05 ($\alpha=5\%$). Jika nilai signifikan $F > 0,05$ maka hipotesis diterima (koefisien regresi tidak signifikan), sedangkan jika nilai signifikan $F \leq 0,05$ maka hipotesis ditolak (koefisien regresi signifikan)

Tabel 4.
Hasil Uji Kelayakan Model

Model	F	Sig.
Regression	4,532	0,000

Sumber: data sekunder diolah, (2017)

Berdasarkan Tabel 4 dapat dilihat bahwa nilai signifikan uji F yaitu sebesar 0,000 lebih besar dari 0,05. Hal ini berarti bahwa variabel bebas berpengaruh serempak pada variabel terikat pada tingkat signifikansi 5%. Dapat disimpulkan model penelitian ini layak untuk digunakan sebagai alat analisis guna menguji hipotesis penelitian.

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui persentase pengaruh variabel independen (prediktor) terhadap perubahan variabel dependen. Dari sini akan diketahui seberapa besar variabel dependen akan mampu dijelaskan oleh variabel independennya, sedangkan sisanya dijelaskan oleh sebab-sebab lain di luar model. Nilai yang mendekati satu berarti variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen

Tabel 5.
Hasil Uji Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,501 ^a	0,251	0,195	0,137

Sumber: data sekunder diolah, (2017)

Berdasarkan Tabel 5 dapat diketahui nilai dari *adjusted R Square* adalah 0,195 artinya sebesar 19,5% variasi manajemen laba dipengaruhi oleh model yang dibentuk oleh asimetri informasi, sedangkan sisanya sebesar 80,5% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini.

Uji stastistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan menggunakan *significance level* 0,05 ($\alpha=5\%$). Jika nilai

signifikan $t > 0,05$ maka hipotesis ditolak (koefisien regresi tidak signifikan), sedangkan jika nilai signifikan $t \leq 0,05$ maka hipotesis diterima (koefisien regresi signifikan).

Tabel 6.
Hasil Uji Hipotesis

	Model	t	Sig
	AI_KKI	0,670	0,504
1	AI_UDK	-0,195	0,846
	AI_KA	-0,760	0,449
	AI_KI	2,010	0,047

Sumber: data sekunder diolah, (2017)

Pada Tabel 6 dapat dilihat bahwa nilai signifikan uji t untuk variabel Asimetri Informasi sebesar 2,183 dengan signifikan sebesar 0,031 yang berarti lebih kecil dari taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa asimetri informasi berpengaruh pada manajemen laba. Pada Tabel 6 dapat dilihat interaksi AI dengan KKI memiliki nilai signifikansi uji t sebesar 0,670 dengan signifikan sebesar 0,504 yang berarti besar dari taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa komisaris independen tidak mampu memoderasi pengaruh asimetri informasi pada manajemen laba.

Pada Tabel 6 dapat dilihat interaksi AI dengan UDK memiliki nilai t hitung sebesar -0,195 dengan signifikansi sebesar 0,846 yang berarti lebih besar dari $\alpha = 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris tidak mampu memoderasi pengaruh asimetri informasi pada manajemen laba. Pada Tabel 6 dapat dilihat interaksi AI dengan UKA memiliki nilai t hitung sebesar -0,760 dengan signifikansi sebesar 0,499 yang berarti lebih besar dari $\alpha = 0,05$. Hal ini

menunjukkan bahwa ukuran komite audit tidak mampu memoderasi pengaruh asimetri informasi pada manajemen laba.

Pada Tabel 6 dapat dilihat interaksi AI dengan KI memiliki nilai t hitung sebesar 2,010 dengan signifikansi sebesar 0,047 yang berarti lebih besar dari $\alpha = 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional mampu memoderasi pengaruh asimetri informasi pada manajemen laba.

Hasil uji parsial pengaruh asimetri informasi (X_1) pada manajemen laba (Y) pada Tabel 4.11 diperoleh p -value sebesar 0,031 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Hal ini berarti bahwa asimetri informasi berpengaruh positif pada manajemen laba. Nilai koefisien regresi asimetri informasi (X_1) sebesar 2,183 menunjukkan adanya pengaruh positif asimetri informasi pada manajemen laba. Hasil ini menunjukkan bahwa H_1 diterima, asimetri informasi berpengaruh positif pada manajemen laba. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Rahmawati, dkk(2006), Agusti dan Pramesti (2010), Muliati (2011) dan Lydia (2013) yang menyatakan bahwa asimetri informasi berpengaruh positif pada manajemen laba. *Agent* berada diposisi yang mempunyai lebih banyak informasi mengenai kapasitas diri, lingkungan kerja dan perusahaan secara keseluruhan dibandingkan dengan *principal*. Dengan asumsi bahwa *agent* bertindak untuk memaksimalkan kepentingan diri sendiri, maka dengan adanya asimetri informasi yang dimilikinya akan mendorong *agent* untuk menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui oleh *principal*. Sehingga dalam kondisi ini *principal* seringkali pada posisi yang tidak diuntungkan. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh

Firdaus (2013) yang menunjukkan bahwa asimetri tidak berpengaruh pada manajemen laba.

Hipotesis kedua (H_2) menyatakan komisaris independen mampu memoderasi pengaruh asimetri informasi pada manajemen laba. Hasil signifikansi uji interaksi pada interaksi variabel komisaris independen dengan variabel asimetri informasi sebesar 0,504 lebih besar dari level signifikansi $\alpha = 0,05$ dan memiliki koefisien regresi 0,245. Dengan demikian variabel komisaris independen tidak mampu memoderasi hubungan asimetri informasi pada manajemen laba, sehingga H_2 ditolak

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2013), Oktaviani (2013) yang menyatakan bahwa komisaris independen tidak memiliki pengaruh pada manajemen laba. Hal ini disebabkan karena peranan komisaris independen tidak dapat meningkatkan kualitas laba dengan membatasi tingkat manajemen laba. Komisaris independen tidak memiliki kemampuan mengendalikan manajemen untuk meminimalisir praktik manajemen laba. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ujijantho Pramuka (2007) dan Nasution dan Setiawan (2007) yang menyatakan bahwa komposisi komisaris independen memiliki pengaruh pada manajemen laba. Hipotesis ketiga (H_3) menyatakan ukuran dewan komisaris mampu memoderasi pengaruh asimetri informasi pada manajemen laba. Hasil signifikansi uji interaksi pada interaksi variabel ukuran dewan komisaris dengan variabel asimetri informasi sebesar 0,846 lebih besar dari level signifikansi $\alpha = 0,05$ dan memiliki koefisien regresi sebesar -

0,48. Dengan demikian variabel ukuran dewan komisaris tidak mampu memoderasi pengaruh asimetri informasi pada manajemen laba, sehingga H_3 ditolak.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ujiyantho dan Pramuka (2007), Suryani (2010) dan Natalia dan Laksono (2012) yang menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris tidak memiliki hubungan terhadap manajemen laba. Hal ini disebabkan oleh besar kecilnya dewan komisaris bukanlah menjadi faktor penentu utama dari aktifitas pengawasan terhadap manajemen perusahaan. Akan tetapi efektivitas mekanisme pengendalian tergantung pada nilai, norma dan kepercayaan yang diterima dalam suatu organisasi (Ujiyanto dan Pramuka, 2007) serta peran dewan komisaris dalam aktivitas pengendalian (monitoring) terhadap manajemen. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nasution dan Setiawan (2007) yang menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh positif dengan manajemen laba.

Hipotesis keempat (H_4) menyatakan ukuran komite audit mampu memoderasi pengaruh asimetri informasi pada manajemen laba. Hasil signifikan uji interaksi pada variabel ukuran komite audit dengan asimetri informasi sebesar 0,449 lebih besar dari level signifikansi $\alpha = 0,05$ dan memiliki koefisien regresi sebesar -0,335. Dengan demikian variabel ukuran komite audit tidak mampu memoderasi pengaruh asimetri informasi pada manajemen laba., sehingga H_4 ditolak. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Pradipta (2010), Agustia (2012), Sutikno (2014), yang menyatakan bahwa ukuran komite audit tidak memiliki hubungan terhadap manajemen laba. Pembentukan komite audit utamanya hanya memenuhi

ketentuan pihak pemerintah sehingga terhindar dari sanksi hukuman. Oleh karena itu, kinerja dari komite audit dianggap kurang efektif dan optimal dalam mengembangkan dan menerapkan proses pengawasan untuk meminimalisir praktik manajemen laba. Anggota komite audit semacam ini sulit diharapkan, sehingga besar kecilnya jumlah komite audit diperusahaan tidak bisa membatasi terjadinya manajemen laba. Penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nasution dan Setiawan (2007) yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh pada manajemen laba.

Hipotesis yang kelima (H_5) menyatakan bahwa kepemilikan institusional mampu memoderasi pengaruh asimetri informasi pada manajemen laba. Hasil signifikansi interaksi variabel kepemilikan institusional dengan variable asimetri informasi sebesar 0,047 lebih kecil dari level signifikansi $\alpha = 0,05$ dan memiliki koefisien regresi sebesar 0,567. Dengan demikian variabel kepemilikan institusional mampu memoderasi pengaruh asimetri informasi pada manajemen laba, sehingga H_5 diterima. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Pradita (2010), dan Suptiyanto (2012) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh pada manajemen laba. Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk memonitor manajemen karena adanya kepemilikan oleh instusi akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal serta dapat mengurangi insentif manajer yang mementingkan diri sendiri. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ujianto dan Pramuka (2007) yang

menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan dalam penelitian ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa asimetri informasi berpengaruh pada manajemen laba pada perusahaan manufaktur di bursa efek Indonesia. Komposisi komisaris independen tidak mampu memoderasi pengaruh asimetri informasi pada manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010-2015. Ukuran dewan komisaris tidak mampu memoderasi pengaruh asimetri informasi pada manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia pada tahun 2010-2015. Ukuran komite audit tidak mampu memoderasi pengaruh asimetri informasi pada manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia pada tahun 2010-2015. Kepemilikan institusional mampu memoderasi pengaruh asimetri informasi pada manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2015. Struktur *good corporate governance* tidak mampu memoderasi pengaruh asimetri informasi pada manajemen laba.

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan maka saran yang dapat disampaikan adalah peneliti selanjutnya diharapkan dapat lebih menyempurnakan penelitian ini dengan menggunakan seluruh sektor di bursa efek Indonesia. Kelemahan pada penelitian ini adalah penelitian ini hanya dilakukan pada

sektor manufaktur di bursa efek Indonesia. Peneliti selanjutnya diharapkan menggunakan periode yang lebih panjang agar pengukuran terhadap tren manajemen laba oleh perusahaan bisa lebih akurat. Penggunaan pengukuran lain dari *good corporate governance* antara lain kepemilikan manajerial dan dewan direksi atau menggunakan indeks CGPI.

REFERENSI

- Agusti, Restu dan Tyas Pramesti. 2010. Pengaruh Asimetri Informasi, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Ekonomi Akuntansi*. Fakultas Ekonomi Universitas Riau.
- Agustia, Dian. 2012. Pengaruh Faktor Good Corporate Governance, Free Cash Flow, dan Leverage Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 15(1):h:27-42.
- Effendi, Arief. (2009). *The Power of Good Corporate Governance Teori dan Implementasi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Forum for Corporate Governance in Indonesia (FCGI). 2003. Peranan Dewan Komisaris dan Komite Audit dan Pelaksanaan Corporate Governance (Tata Kelola Perusahaan).
- Ghozali, Imam. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21*. Edisi 7. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Healy, P, K. Palepu. 2001. *Information asymetri, corporate disclosure, and the capital markets: A reviews of the empirical disclosure literature*. *Journal of accounting and economic* 31
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2009. Standar Akuntansi Keuangan. Jakarta: Salemba Empat.
- Komite Nasional Kebijakan Governance. Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia. 2006.
- Midiastuty, Pratana P. dan Mas'ud Machfoedz. 2003. Analisis Hubungan Mekanisme Corporate Governance dan Indikasi Manajemen Laba. Simposium Nasional Akuntansi VI.

- Muliati.2011. Pengaruh Asimetri Informasi dan Ukuran Perusahaan pada Mnajemen Laba di Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.Tesis. Program Studi Magister Akuntansi Program Pasca Sarjana. Universitas Udayana.
- Nasution, MARIHOT dan DODDY SETIAWAN. 2007. Pengaruh Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba Di Industri Perbankan Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi X*, Makassar, 26-28 Juli.
- Natalia dan Laksono. 2012. Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance terhadap Praktik Earning Management Badan Usaha Sektor Perbankan di BEI Tahun 2008-2011. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa. Universitas Surabaya*, 2(1):h:1-18.
- Praditia, Okta Rezika. 2010. Analisis Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba Dan Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2005-2008. Skripsi Fakultas Ekonomi, Universitas Diponegoro. Semarang.
- Rahmawati, Yacob dan Nurul.2006.Pengaruh Asimetri Informasi Terhadap Praktik Manajemen Laba Pada Perusahaan Perbankan Publik yang Terdaftar di BEI.*SimposiumNasional Akuntansi 9*. Padang.
- Richardson, Vernon J., "Information Asymmetry and Earnings Management: Some Evidence". *Working Paper*, 30 Maret 1998.
- Schipper, Katherine. 1989."Commentary on Earnings Management."*Accounting Horizons* 3, hal 91-102.
- Sugiyono, 2014. *Metode Penelitian Bisnis*.Bandung : Alfabeta
- Ujiyantho, Moh A. dan Bambang A. Pramuka. 2007. Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan. *Simposium Nasional Akuntansi X*.
- Xie, B., Wallace N. Davidson and Peter J. Dadalt. 2003. Earning Management and corporate Governance: The Roles of The Board and The Audit Committee. *Journal of Corporate Finance*, 9, pp:295-316.